

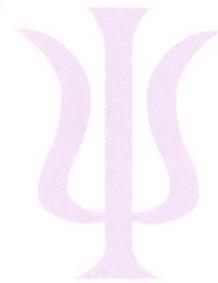


UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA

# HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI

Volume 1, Nomor 1, April 2014



**Analisis Profil Kompetensi  
Manager PT X Bandung dengan  
Menggunakan *Assessment Center*  
Method**  
1 - 14

Christina Maria Indah Soca R. K.

**Kajian Studi Deskriptif Mengenai  
*Work Family Conflict* pada  
Perawat Wanita Rawat Inap I  
Rumah Sakit X Bandung**  
15 - 28

Meilani Rohinsa Sitompul

**Studi Deskriptif Mengenai  
*Causality Orientation* pada  
Anggota AIESC di Indonesia**  
29 - 44

Gianti Gunawan,  
Annisa Krishnagandari Djakaria

**Studi Deskriptif Mengenai  
Derajat *Academic Buoyancy*  
pada Siswa Kelas XII di  
SMA "X" Bandung**  
45 - 54

Priska Analya

***The Effects of an Active Listening  
Training on The Attitudes of Active  
Listening Activity - The Study on  
The Teachers-in-Charge (WK) of  
Class "X" in Bandung***

55 - 64

Magdalena Fanuel

**Kesejahteraan Psikologis dan *Traits*  
Kepribadian pada Ibu *Empty-Nester*  
di Kota Bandung**

65 - 78

Ria Wardani

Jurnal  
Psikologi

Volume 1

Nomor 1

Halaman  
1-78

Bandung  
April  
2014

ISSN: 2407-2532

ISSN: 2407-2532

Volume 1 / Nomor 1 / April 2014

### DAFTAR ISI

Analisis Profil Kompetensi <i>Manager</i> PT X Bandung dengan Menggunakan <i>Assessment Center Method</i> <i>Christina Maria Indah Soca Retno Kuntari</i>	1 - 14
Kajian Studi Deskriptif Mengenai <i>Work Family Conflict</i> pada Perawat Wanita Rawat Inap I Rumah Sakit X Bandung <i>Meilani Rohinsa Sitompul</i>	15 - 28
Studi Deskriptif Mengenai <i>Causality Orientations</i> pada Anggota <i>AIESEC</i> di Indonesia <i>Gianti Gunawan dan Annisa Krishnagandari Djakaria</i>	29 - 44
Studi Deskriptif Mengenai Derajat <i>Academic Buoyancy</i> pada Siswa Kelas XII di SMA "X" Bandung <i>Priska Analya</i>	45 - 54
<i>The Effects of an Active Listening Training on the Attitudes of Active Listening Activity - The Study on the Teachers-in-Charge (WK) of Class "X" in Bandung</i> <i>Magdalena Fanuel</i>	55 - 64
Kesejahteraan Psikologis dan <i>Traits</i> Kepribadian pada Ibu <i>Empty-Nester</i> di Kota Bandung <i>Ria Wardani</i>	65 - 78

***The Effects of an Active Listening Training on the Attitudes of Active Listening Activity - The Study on the Teachers-in-Charge (WK) of Class "X" in Bandung***

**Magdalena Fanuel**

*The Faculty of Psychology, The Christian University Of Maranatha, Bandung*

***Abstract***

*This abstract is meant to gain an insight over the effects of such training upon those teachers undergoing it. The basic concept used in the study is the counseling and active listening theory of Bramer and the Experiential Learning.*

*The subjects of counseling covers 11 teachers-in-charge (WK) that have never undergone such training. This study uses quasi experimental method with one subject group- by comparing the conditions before and after the training. The treatment given is an active listening training. The attitude measurement is taken using questionnaire-before and after the training. The data are processed using the structure test-non parametric Wilcoxon Pair Test.*

*The outcome shows that there is some significantly positive difference in the attitudes of those teachers towards the activity of active listening-be they in the cognitive and affective, as well as in their conative components (taken  $\alpha = 5\%$ ). This is made possible due to the experiential learning which the subjects deep understand and feel happy about it and have the confidence to undergo the training. To sum up : the active listening training affects the attitudes positively over the activity of those teachers in the subject matter, and after undergoing such training the participants become more confident of their ability to do an active listening.*

*The theoretical suggestions would be that the measurement should be done in a time series manner towards the changes in attitudes and the ability to do an active listening. In addition, it would be worth while to set up counseling process module training. Whereas the practical suggestions would be to provide an active listening training to the permanent teaching staff and to make use of the active listening training module as the alternative module to develop the ability of the school helper.*

***Keywords:*** *active listening, attitude, cognitive and conative.*

## I. Pendahuluan

Di masa sekarang ini, pendidikan memegang peran sangat penting dalam kehidupan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar menghasilkan individu pembelajar yang mandiri dan mampu menerapkan apa yang dipelajarinya, dilakukan standarisasi pendidikan, yang selanjutnya berdampak pada penyesuaian kurikulum. Kurikulum yang berlaku dalam pendidikan Indonesia sekarang ini ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. SMA "X" Bandung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan KTSP sebagai kurikulum yang digunakan. SMA "X" Bandung adalah sekolah yang memiliki akreditasi A+ di Bandung Barat. Sekolah ini mempunyai jadwal yang padat dan tuntutan yang cukup berat.

Untuk mencapai standar nilai yang ditentukan sekolah, banyak siswa harus mengikuti kegiatan belajar tambahan, baik yang diselenggarakan sekolah maupun atas inisiatif pribadi dirinya atau orangtua. Tidak jarang pula siswa mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan jurusan studi yang akan ditempuhnya dalam rangka persiapan memasuki perguruan tinggi kelak. Selain kesulitan yang dialami dalam studi, sebagai remaja siswa SMA merupakan individu yang sedang menjalani periode transisi dari masa kanak-kanak untuk menuju masa dewasa. Di masa ini siswa remaja berusaha menegaskan identitas dirinya, sekaligus juga mengalami beragam perubahan drastis baik dalam hal biologis, emosional, kognitif dan psikososial. Perubahan-perubahan itu perlu disikapi dengan upaya penyesuaian diri yang tepat. Remaja masa kini mengalami berbagai stresor yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan, serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka matang secara psikologis untuk menghadapinya. Sebagai contoh, banyak orangtua yang mengharapkan para remaja dapat mengambil keputusan sendiri dalam menentukan kegiatan belajar, mampu memilih teman yang baik, mengatur pemanfaatan waktunya. Harapan juga muncul dari para guru terhadap anak didiknya untuk mampu mengambil keputusan dan menentukan kegiatan belajar sendiri. Belum lagi lingkungan teman sebaya yang menuntut siswa untuk dapat bergaul dengan luwes, mengikuti kegiatan yang sedang tren di kalangan remaja. Tekanan-tekanan tersebut dapat menimbulkan akibat yang merugikan bagi remaja, seperti keluhan somatik, kegagalan di sekolah, kemurungan berkepanjangan, sampai lebih parah lagi membuat siswa menjadi depresi, menyalahgunakan obat-obatan.

Sekolah merupakan pihak kedua selain keluarga yang berperan penting dalam upaya pengembangan remaja. di sekolah, tanggung jawab ini biasanya diserahkan kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) yang dipandang sebagai pihak yang paling memahami

permasalahan dan perkembangan psikologis siswa. Namun masalahnya, SMA "X" Bandung dengan jumlah siswa lebih dari 250 orang, hanya memiliki dua orang guru BK. Keterbatasan tenaga guru BK tidak memungkinkan untuk dapat memberi bimbingan secara intensif kepada siswa dalam upaya membantu mereka mengatasi berbagai masalah. Oleh karena itu sekolah mengambil kebijakan untuk memberdayakan guru Wali Kelas (WK) guna membantu membimbing siswa.

Guru WK adalah pihak yang dapat memfasilitasi atau menjadi mediator untuk membantu siswa, dengan pertimbangan bahwa guru WK adalah orang yang cukup sering berinteraksi dengan siswa. Guru WK di SMA "X" Bandung tidak sekadar mengajar bidang studi yang merupakan keahliannya, namun juga bertanggung jawab membantu menyelesaikan berbagai macam masalah yang dialami siswa, seperti pertengkaran antar siswa, memberi konsultasi kepada siswa yang merasa sakit hati, siswa yang motivasi belajarnya rendah atau menurun, siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dalam rangka menjalankan tugasnya ini guru WK harus mampu memberi rasa nyaman ketika siswa merasa sedih, kesepian, cemas, frustrasi, marah, atau depresi. Tugas lain yang juga cukup penting untuk dijalankan guru WK ialah mengatur pertemuan dengan orangtua siswa yang merasa bingung dengan kondisi studi atau masalah pribadi anaknya. Selaras dengan tugasnya sebagai mediator, sangat diperlukan keterampilan menyimak aktif, sebagai keterampilan dasar konseling untuk membuat siswa merasa nyaman dan mau terbuka membicarakan masalahnya. Akan tetapi sebagian besar guru WK di SMA "X" Bandung belum pernah memperoleh pengayaan wawasan tentang konseling maupun pelatihan untuk mengembangkan keterampilan menyimak aktif.

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan survei kepada 30 orang siswa dengan menyebarkan kuesioner. Mengenai masalah yang dihadapi, 21 siswa (70%) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi ialah masalah studi, mereka merasa berat menghadapi tuntutan sekolah. Siswa lainnya (9 orang, 30%) menyatakan masalah yang mereka hadapi berkaitan dengan teman/pergaulan, keluarga, dan keuangan. Mengenai kemampuan guru WK membantu siswa, 19 orang siswa (63,33%) memandang guru WK memiliki kemampuan untuk memberi bantuan saat siswa mengalami masalah, sisanya (11 orang, 36,67%) memandang guru WK kurang memiliki kemampuan memberi bantuan. Saat mereka mengungkapkan masalah, 21 siswa (70%) menyatakan terhambat untuk mengungkapkan masalah kepada guru WK, sedangkan 9 siswa (30%) tidak mengalami hambatan. Menurut 21 siswa (70%) guru WK kurang menunjukkan kepedulian terhadap masalah yang dialaminya, sedangkan 9 siswa (30%) menilai guru WK menunjukkan kepedulian terhadap masalah yang

dihadapinya. Semua siswa (100%) merasa guru WK bukan orang yang tepat untuk diajak bicara karena sering tidak “nyambung”. Menurut 19 siswa (63,33%) mereka merasa malu membicarakan masalah terutama masalah pribadi dengan guru WK. Mereka merasa guru WK terburu-buru bila berbicara dengan mereka, kurang dapat dipercaya, dan merasa kurang nyaman berbicara dengan guru WK. Selebihnya (11 siswa, 36,67%) merasa kurang dekat dengan guru WK sehingga sulit untuk membicarakan masalah-masalah pribadi. Hal positif yang terungkap tentang guru WK ialah mayoritas mereka (27 siswa, 90%) merasa saat bercakap-cakap atau mengungkapkan masalahnya, guru WK tidak pernah memotong pembicaraan mereka, dan hanya 3 siswa (10%) yang merasa guru WK sering memotong pembicaraan saat mereka menceritakan masalahnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 orang guru WK SMA “X” untuk memperoleh gambaran kemampuan mereka dalam menangani siswa dari sisi guru WK sendiri. Mengenai jumlah rata-rata siswa per bulan yang sempat berbicara (baik karena datang sendiri maupun dipanggil) dengan mereka, 7 guru WK (70%) memanggil 10 siswa, 2 guru WK (20%) memanggil 5 siswa, dan 1 orang guru WK (10%) tergantung pada kebutuhan siswa. Dalam melakukan tugas membantu siswa mengatasi masalahnya, 8 guru WK (80%) tidak mengetahui cara yang efektif untuk menolong siswa karena mereka belum pernah mengikuti pelatihan konseling, hanya 2 guru WK (20%) yang merasa mampu menggali masalah siswa. Semua guru WK (100%) menyatakan mengalami kesulitan untuk membantu siswa, siswa terlalu sensitif, sulit diberi masukan, dan tidak terbuka. Mengenai penghayatan terhadap perasaan siswa, hampir semua guru WK (9 orang, 90%) menyatakan dapat memahami perasaan ataupun masalah yang dihadapi siswanya, hanya 1 orang guru WK (10%) yang merasa kurang dapat memahami perasaan siswanya yang sedang mengalami masalah.

Seorang guru WK yang handal harus memiliki sikap terbuka sebagai *helper*, yang berarti memiliki kemampuan konseling, mampu menghayati perasaan siswa ataupun menunjukkan kesediaan melakukan bantuan sebagai seorang *helper*. Guru WK perlu melakukan observasi, peka terhadap apa yang sedang terjadi dalam diri siswanya ketika siswa mengungkapkan masalah sehingga guru WK dapat menyusun strategi saat memberi pertolongan kepada siswanya secara efektif, mengetahui apa yang harus dilakukan. Dengan demikian siswa memiliki persepsi positif tentang sikap gurunya sebagai penolong dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dirinya.

Konseling sebagai proses komunikasi harus berjalan dua arah. Komunikasi, membutuhkan proses dua arah yang harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait, yaitu berbicara

dan menyimak. Guru sebagai fasilitator dalam proses konseling diharapkan lebih banyak menyimak aktif berbagai informasi yang disampaikan oleh siswa. Menyimak aktif merupakan keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki oleh guru WK sebagai pegangan saat melakukan proses konseling.

Keterampilan menyimak aktif meliputi kegiatan *attending*, *paraphrasing*, *clarifying*, dan *perception checking* (Bramer & MacDonald, 2003). *Attending* adalah kegiatan yang dilakukan guru WK untuk memberi perhatian kepada siswa yang sedang menceritakan masalahnya, baik melalui ungkapan verbal maupun nonverbal, sehingga siswa merasa guru WK memperhatikan apa yang sedang dibicarakannya. Di saat-saat tertentu guru WK perlu melakukan *paraphrasing* yaitu mengungkapkan kembali apa yang diceritakan siswa dalam bentuk ringkas tanpa mengubah makna yang dimaksudkan siswa. Selain itu guru WK juga perlu terampil untuk meminta klarifikasi (*clarifying*) dari siswa melalui pertanyaan agar siswa memberi penjelasan lebih lanjut atau menegaskan maksudnya. Tak kurang pentingnya, guru WK perlu terampil pula melakukan *perception checking*, yaitu mempertanyakan kepada siswa mengenai apa yang dipahami atau ditangkap oleh guru WK apakah sesuai dengan yang dimaksudkan siswa.

Keterampilan menyimak aktif dapat ditumbuhkembangkan dalam diri individu melalui pelatihan. Namun bila individu memiliki sikap negatif terhadap kegiatan menyimak aktif, sekalipun ia terampil untuk menyimak aktif, ia cenderung tidak bersedia melakukannya atau hanya melakukan sekali-sekali saja. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengembangan sikap ke arah yang lebih positif terhadap kegiatan menyimak aktif pada para guru WK SMA "X" Bandung, yang dilakukan melalui pelatihan menyimak aktif.

Menurut Krech & Crutchfield, sikap mengandung tiga komponen yang tak terpisahkan yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan yang dimiliki individu tentang sesuatu. Komponen afektif merupakan warna emosi yang terkait dengan apa yang diketahuinya. Komponen konatif merupakan kecenderungan bertindak individu ke arah sesuatu terkait dengan apa yang diketahui dan warna emosi yang dimilikinya terhadap hal tersebut. Bila individu mengetahui sesuatu dan ia menyukainya, ia cenderung akan bertindak selaras dengan apa yang diketahui dan disukainya itu. Sedangkan bila individu mengetahui sesuatu dan ia tidak menyukai hal tersebut, ia akan cenderung menghindar atau tidak melakukan hal tersebut. Di dalam pelatihan menyimak aktif, peserta pelatihan (yang dalam hal ini guru WK) diberi pengetahuan tentang kegiatan menyimak aktif, kemudian setiap guru WK diminta untuk mencoba melakukan dalam

kegiatan *role playing*, agar mereka merasakan bahwa hal itu tidak sulit untuk dilakukan. Situasi pelatihan dibuat sedemikian rupa agar dapat membangkitkan emosi positif terhadap materi maupun kegiatan menyimak aktif. Dengan demikian diharapkan mereka memiliki kecenderungan bertindak untuk melakukan menyimak aktif. Bila demikian halnya, berarti sikap mereka berkembang ke arah positif terhadap kegiatan menyimak aktif. Selanjutnya dalam kehidupan keseharian sebagai guru WK, diharapkan mereka tergugah untuk mau melakukan menyimak aktif manakala menghadapi para siswanya.

Pelatihan menyimak aktif dirancang dalam bentuk *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung yang diikuti dengan pemikiran (pemberian materi), diskusi, analisis, dan evaluasi pengalaman tersebut. Asumsinya ialah kadang-kadang individu belajar dari pengalaman yang ia dapatkan, mengartikan pengalaman yang telah didapatkan sesuai dengan tujuan, arah, dan harapan yang telah ditetapkan. Melalui proses ini individu memperoleh *insight*, penemuan dan pengertian baru.

## II. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain satu kelompok, yang dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi 11 orang guru WK SMA "X" Bandung yang belum pernah mengikuti pelatihan menyimak aktif.

### 3. Treatment

Kepada subjek diberikan pelatihan menyimak aktif. Modul pelatihan menyimak aktif meliputi materi tentang menyimak aktif (*attending, paraphrasing, clarifying*, dan *perception checking*) dan *role playing* menyimak aktif. Pelatihan dilakukan dalam 2 hari (14 jam efektif).

### 4. Alat ukur

Kuesioner Sikap terhadap Kegiatan Menyimak Aktif.

Kuesioner Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan.

### 5. Pengolahan Data

Data diolah dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Pair Test*.

## III. Hasil Penelitian

### **3.1. Gambaran Responden**

Dari sudut usia, 64% responden berusia 50 tahun ke atas, 18% berusia 40-49 tahun, dan masing-masing 9% berusia 30-39 tahun dan 20-29 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 54,54% responden perempuan dan 45,45% laki-laki. Dalam profesinya sebagai guru, 54,54% responden telah menjadi guru selama 20-29 tahun, 27,27% selama 10-19 tahun, dan masing-masing 9,09% selama 2 tahun dan lebih dari 30 tahun. Sedangkan dalam pengalaman sebagai guru WK, 54,54% telah lebih dari 20 tahun, 27,27% selama 10-19 tahun, 18,18% belum pernah menjadi guru WK, dan 9,09% selama 1-9 tahun.

## **IV. Hasil Uji Statistik**

### **4.1. Hipotesis Penelitian**

- I : Terdapat perubahan sikap Guru WK SMA "X" Bandung terhadap kegiatan menyimak aktif pada komponen kognitif setelah mengikuti pelatihan menyimak aktif.
- II : Terdapat perubahan sikap Guru WK SMA "X" Bandung terhadap kegiatan menyimak aktif pada komponen afektif setelah mengikuti pelatihan menyimak aktif.
- III : Terdapat perubahan sikap Guru WK SMA "X" Bandung terhadap kegiatan menyimak aktif pada komponen konatif setelah mengikuti pelatihan menyimak aktif.

**Hipotesis I:** Ho ditolak ( $\alpha = 5\%$ , T hitung = 1, T tabel = 11), H1 diterima, artinya: Terdapat perubahan sikap yang signifikan pada Guru WK SMA "X" Bandung terhadap kegiatan menyimak aktif pada komponen kognitif setelah mengikuti pelatihan menyimak aktif.

**Hipotesis II:** Ho ditolak ( $\alpha = 5\%$ , T hitung = 1, T tabel = 11), H1 diterima, artinya: Terdapat perubahan sikap yang signifikan pada Guru WK SMA "X" Bandung terhadap kegiatan menyimak aktif pada komponen afektif setelah mengikuti pelatihan menyimak aktif.

**Hipotesis III :** Ho ditolak ( $\alpha = 5\%$ , T hitung = 3, T tabel = 11), H1 diterima, artinya: Terdapat perubahan sikap yang signifikan pada Guru WK SMA "X" Bandung terhadap kegiatan menyimak aktif pada komponen konatif setelah mengikuti pelatihan menyimak aktif.

### **4.2. Perubahan Setelah Pelatihan Ditinjau Per Aspek**

Setelah mengikuti pelatihan, dalam aspek kognitif terdapat 30,90% guru WK SMA "X" Bandung yang mengalami perubahan ke arah positif, 56,96% tidak mengalami perubahan, dan 12,12% guru WK yang mengalami perubahan ke arah negatif. Dalam aspek afektif, terdapat 38,18% guru WK yang mengalami perubahan ke arah positif, 50,90% guru WK tidak mengalami perubahan, dan 10,90% guru mengalami perubahan ke arah negatif. Dalam aspek konatif terdapat 36,96% guru WK yang mengalami perubahan ke arah positif,

46,69% guru WK tidak mengalami perubahan, dan 13,13% guru WK mengalami perubahan ke arah negatif.

## V. Pembahasan

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan sikap guru WK SMA “X” Bandung terhadap kegiatan menyimak aktif (meliputi aspek *attending*, *paraphrasing*, *clarifying*, dan *perception checking*) setelah mereka mengikuti pelatihan menyimak aktif. Setelah peserta diberi materi tentang menyimak aktif, pengetahuan mereka tentang menyimak aktif bertambah dan terjadi proses belajar, penghayatan yang positif dan membangun kecenderungan untuk melakukan kegiatan menyimak aktif saat menghadapi siswa. Sebelum mengikuti pelatihan, hanya dua orang guru WK yang telah memiliki pengetahuan dasar tentang menyimak aktif dari latar belakang pendidikannya di perguruan tinggi yaitu bimbingan konseling dan psikologi. Setelah mengikuti pelatihan menyimak aktif, pengetahuan sembilan orang guru WK tentang menyimak aktif (meliputi *attending*, *paraphrasing*, *clarifying*, *perception checking*) menunjukkan peningkatan yang berarti, sementara yang dua orang itu menunjukkan peningkatan pengetahuan yang tidak banyak. Setelah pelatihan, semua guru WK memahami pentingnya melakukan kegiatan menyimak aktif pada saat menghadapi siswa. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi pelatihan yang peserta berikan baik terhadap kegiatan di hari pertama maupun hari kedua. Seluruh peserta (100%) menyatakan banyak belajar dari kegiatan yang disampaikan, dan seluruh peserta (100%) juga mengungkapkan bahwa kegiatan menyimak aktif sangat besar manfaatnya. Sebanyak 63,63% peserta menyatakan informasi yang disampaikan mudah dimengerti, bahkan 27,27% menyatakan sangat mudah dimengerti. Menurut 63,63% peserta, *trainer* menyampaikan informasi dan kegiatan sangat jelas, dan 36,36% menyatakan jelas.

Pemahaman (komponen kognitif) tentang pentingnya menyimak aktif dalam kegiatan konseling siswa membuka peluang bagi berkembangnya perasaan positif (menyukai) terhadap kegiatan tersebut. Emosi positif ini juga terbangun oleh situasi pelatihan yang kondusif untuk belajar, peserta pelatihan dapat belajar dalam situasi yang menyenangkan. Hal ini terungkap dalam evaluasi pelatihan yang mereka berikan baik pada hari pertama maupun hari kedua. Evaluasi peserta tentang pelatihan ini dalam komponen afektif menunjukkan hal sebagai berikut. Sebanyak 54,54% peserta menilai penyampaian kegiatan ini sangat menarik, dan 45,46% menilai menarik. Selanjutnya 54,54% peserta menyatakan situasi pelatihan dirasakan menarik dan menyenangkan bahkan 45,46% menyatakan sangat menarik dan

sangat menyenangkan. Menurut 72,73% peserta, ruang pelatihan nyaman dan 27,27% menyatakan cukup nyaman.

Pemahaman (komponen kognitif) tentang pentingnya menyimak aktif dalam kegiatan konseling siswa yang disertai perasaan positif (menyukai) kegiatan tersebut, selanjutnya membuat komponen konatif tersentuh hingga menumbuhkan kecenderungan bertindak selaras dengan pemahaman dan penghayatan positif itu, yaitu kesediaan untuk melakukan kegiatan menyimak aktif bilamana menghadapi siswa. *Role playing* yang para peserta lakukan dalam kegiatan menyimak aktif dengan pemberian umpan balik oleh observer dalam pelatihan, membuat mereka merasa yakin mampu melakukan kegiatan menyimak aktif. Keyakinan akan kemampuan untuk melakukan kegiatan menyimak aktif membuat para peserta terdorong untuk mau melakukan kegiatan menyimak aktif kelak manakala ia menghadapi siswa yang menceritakan masalahnya. Hal-hal tersebut terungkap dalam data evaluasi peserta pelatihan sebagai berikut: 72,73% peserta menilai kegiatan menyimak aktif tidak sesulit sebagaimana yang dibayangkannya sewaktu baru mendengarkan materi teoretis, dan mereka yakin dapat melakukannya, sementara 27,27% menilai kegiatan menyimak aktif cukup sulit tetapi mereka yakin dapat mempelajarinya dan suatu hari kelak mereka akan mampu melakukannya; selanjutnya 81,82% merasa sangat terdorong untuk melakukan kegiatan menyimak aktif kelak bila menghadapi siswa dan 18,18% menyatakan terdorong untuk melakukannya. Melalui pengalaman melakukan kegiatan menyimak aktif, para peserta belajar (*experiential learning*) sehingga mengetahui bagaimana harus melakukan dan keterampilan mereka untuk melakukan kegiatan menyimak aktif juga semakin baik.

## **VI. Simpulan dan Saran**

### **6.1. Simpulan**

1. Setelah mengikuti Pelatihan Menyimak Aktif, sebagian besar peserta mengalami perubahan sikap ke arah lebih positif terhadap kegiatan menyimak aktif pada komponen kognitif, afektif, konatif. Dengan perkataan lain dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Menyimak Aktif berpengaruh terhadap perubahan sikap terhadap kegiatan menyimak aktif ke arah positif pada Guru WK SMA "X" Bandung.
2. Setelah mengikuti Pelatihan Menyimak Aktif, peserta merasa yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan kegiatan menyimak aktif dalam menghadapi siswa.

### **6.2. Saran**

#### **6.2.1. Saran Teoretis**

1. Pengukuran perubahan sikap dilakukan secara berkala (*time-series method*) untuk memantau kemantapan perubahan yang terjadi.
2. Mengukur secara *time-series* keterampilan menyimak aktif yang telah diperoleh dari pelatihan.
3. Membuat modul pelatihan proses konseling yang melibatkan beragam keterampilan mikro dalam konseling.

#### 6.2.2. Saran Guna Laksana

1. Memberi Pelatihan Menyimak Aktif kepada guru-guru lain terutama guru-guru tetap agar dapat membantu siswanya yang mengalami masalah.
2. Memanfaatkan Pelatihan Menyimak Aktif sebagai modul alternatif untuk mengembangkan kemampuan *helper* sekolah.

### VII. Daftar Pustaka

- Brammer, L.M. & MacDonald, G. (2003) *The Helping Relationship: Process and Skills*. 8<sup>th</sup> ed., Boston: Allyn and Beacon.
- Gerald, David (1993) *Basic Personal Counseling: A training manual for Counsellors*. 2<sup>nd</sup> ed. New York: Prentice Hall.
- Graziano, A.M. & Raulin, M. (2000) *Research Method: a process of inquiry*. 4<sup>th</sup> ed. Boston: Allyn and Beacon Publ.
- Ivey, A.E. & Moreland, J.C. (1971) *Microcounseling: Innovation in Interviewing Training*. Springfield, USA: Charles C. Thomas Publ.
- Kirkpatrick, D.L. (1988) *Evaluation Training Program*. 2<sup>nd</sup> ed. San Francisco: Berett-Kohler Publisher, Inc.
- Kottler, J.A. & Kottler, E. (2007) *Counseling Skills for Teachers*. 2<sup>nd</sup> ed. California: Corwin Press.
- Krech & Crutchfield. *Individual in Society*. Rao, N. (1981) *Counseling Psychology*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2004) *Life-span Development*. 9<sup>th</sup> ed. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Siegel, S. (1956) *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill.
- Silberman, M.L. (1990) *Active Training: a Handbook of Techniques, Designs, Case Examples, and Tips*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sukardi, D. K. (2000) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, M. J. (2007) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walter, G.A. & Marks, S. E. (1981) *Experiential Learning and Change*. New York: John Wiley & Sons.